

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang manusia guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar terciptanya individu secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat sekitar, bangsa dan negara (Sujana, 2019). Demi mendapatkan yang sesuai yang diinginkan manusia dapat mendapatkannya melalui lembaga pendidikan yang merupakan tempat dalam mengembangkan potensi yang ada agar dapat terbentuknya potensi pada setiap manusia serta suatu wadah dimana dapat membina manusia ke arah masa depan yang lebih baik (Gazali, 2013).

Lembaga Pendidikan dapat menjadi tempat dalam menghasilkan seorang yang bertanggung jawab, cerdas, berakhlak mulia, kreatif serta mandiri sesuai dengan harapan orang tua dan sekolah (Calam & Qurniati, 2016). Dalam mewujudkan keberhasilan tersebut dalam suatu lembaga pendidikan terdapat faktor yang menjadi pengaruh, antara lain Kepala sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana, kurikulum hingga lingkungan sosial (Amran, 2015). Dalam faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut kepala sekolah yang merupakan pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab terkait dengan peraturan, tata rencana serta kedisiplinan kepala sekolah memiliki peran dalam memimpin dan

meningkatkan kualitas pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan yang dipimpin. Kepala sekolah memiliki wewenang serta kebijakan yang ada pada sekolah serta orang yang memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan sebuah lembaga pendidikan (Purwanti et al., 2014). Hal ini sebagaimana dilakukannya penelitian oleh Edmonds pada sekolah-sekolah yang sukses di New York yang menyimpulkan bahwa tidak pernah ditemukan sekolah yang baik dipimpin oleh kepala sekolah yang mutunya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah yang unggul sudah pasti dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang unggul pula (Sagala, 2010).

Kepala sekolah diharuskan memiliki komitmen dalam perbaikan fungsi pendidikan. Maka dari itu fungsi dari kepemimpinan kepala sekolah harus tertuju pada mutu belajar serta semua staff lain yang mendukung. Dalam kinerjanya, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah tidak hanya sebatas memerintah serta menyuruh bawahannya akan tetapi juga bertanggung jawab atas manajemen pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan adanya proses pembelajaran di sekolah (Rusmawati, 2013). Sebagaimana yang dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 Kepala sekolah yang bertanggung jawab dari segala penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Peraturan Pemerintah, 1990).

Pada era globalisasi sekarang dalam konteks sumber daya manusia, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki dapat membawa posisi perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam ranah publik Saat ini semakin terlihat kemajuan dan prestasi yang dimiliki perempuan (Shihab, 2014).

Salah satu yang menjadi perhatian dalam lembaga pendidikan salah satunya adalah mengenai kepemimpinan perempuan pemimpin. Dimana para guru perempuan juga memiliki potensi yang sama seperti guru laki-laki dalam menduduki jabatan kepala sekolah, adanya kepala sekolah perempuan pada lembaga pendidikan menunjukkan adanya eksistensi perempuan yang semakin tampak dalam ruang publik khususnya di dunia pendidikan. Melihat persyaratan untuk menjadi kepala sekolah, siapapun yang memenuhi persyaratan serta kriteria yang sesuai dengan kompetensi kepala sekolah dapat dipromosikan sebagai kepala sekolah. Persyaratan dalam menjadi kepala sekolah tersebut terlepas dari faktor gender atau jenis kelamin, dimana terbukanya peluang bagi siapa saja terlepas apakah perempuan ataukah laki-laki, asal dapat mampu dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap pengangkatan kepala sekolah. Dalam hal ini pengangkatan kepala sekolah dapat dilaksanakan secara objektif dengan berbagai persyaratan yang mengacu kompetensi kepala sekolah sebagai pemimpin. Secara resmi kapasitas calon kepala sekolah bersifat netral dan tidak menunjukkan dominasi dalam jenis kelamin atau gender, dalam arti terbuka untuk guru laki-laki ataupun perempuan yang telah memenuhi persyaratan dalam menjadi kepala sekolah (Sasmita & Raihan, 2014).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bagi bangsa Indonesia mengenai tidak adanya perbedaan mengenai perempuan dan laki-laki dalam menduduki jabatan-jabatan publik yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Dalam PP nomor 2 tahun 1989 mengenai Pendidikan Nasional dan peraturan lainnya yang mengatur mengenai jabatan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan didasari atas prestasi serta kinerja kerja bukan atas kriteria khusus perempuan dan laki-laki (SISDIKNAS, 1989).

Dilihat dari perspektif kepemimpinan kepala sekolah perempuan tentunya memiliki perbedaan dengan kepemimpinan kepala sekolah laki-laki. Berdasarkan pada teori, sifat, perbedaan serta jenis kelamin ini berpengaruh pada kepemimpinan laki-laki dan perempuan. faktor biologis pada manusia yang banyak menentukan adanya perbedaan spesifik antara laki-laki dan perempuan (Nurhayati, 2012).

Secara kodratnya peran laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda sehingga dalam menentukan peran sosial laki-laki dan perempuan juga dapat berbeda. Namun dalam pandangan kesetaraan gender terutama dalam memegang peran dalam ranah publik perempuan dapat memposisikan peran yang dapat dilakukan oleh laki-laki, termasuk sebagai kepala sekolah. Namun dalam gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan memang memiliki kecenderungan yang berbeda yaitu karena sifatnya sebagaimana yang dikatakan Robbin. Menurut Robbin Perbedaan ini diantaranya dimana perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratis. Perempuan mendorong partisipasi, berbagi kekuasaan dan informasi dan mencoba dalam meningkatkan “kemanfaatan” bagi para anggotanya. Perempuan cenderung memimpin melalui perlibatan atau pembedayaan dan mendasarkan pada keahlian, kharisma, serta kemampuan interpersonal dalam mempengaruhi orang lain. Sedangkan laki-laki merasa lebih nyaman dengan gaya yang bersifat *directive* atau pengarah yang menekankan pada cara dengan sifat memerintah. Perbedaan yang dapat dilihat selanjutnya menurut Robbin adalah bagaimana perempuan dan laki-laki dalam berkomunikasi. Perempuan lebih menekankan hubungan yang akrab, sedangkan laki-laki berkomunikasi menekankan pada status dan kemandirian (Halilah, 2011).

Dalam memberikan gambaran Kristiyanti & Muhyadi menggambarkan kepemimpinan perempuan cenderung berkomunikasi secara nonformal dan sopan terhadap bawahan dan lebih menyukai kerjasama tim serta berperan sebagai motivator serta pandai dalam berhubungan. Lalu, sifat kepemimpinan perempuan juga cenderung pada gaya partisipatif dan transformasi, memperhatikan kerjasama, hubungan antar kemanusiaan serta saling menghargai dan menghormati (Kristiyanti & Muhyadi, 2015). Hal ini berbeda dengan kepemimpinan laki-laki yang cenderung berfokus pada menyelesaikan tugas, tujuan, mengatasi tekanan dan memimpindari depan yang digambarkan oleh Gowe & Montgomery (Gowe & Montgomery, 2000).

Hasil penelitian Endarwati dapat disimpulkan bahwa karakter yang menunjukkan integritas sebagai Perempuan Pemimpin adalah: tidak ambisius, jujur, sabar, teladan yang ditunjukkan dengan perilaku disiplin, sederhana dan mandiri dan berperilaku tegas (Endarwati et al., 2018). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Kepemimpinan perempuan pemimpin memiliki keunggulan seperti yang dikatakan dalam Lois (Lois, 2007) di dalam penelitiannya, perempuan pemimpin memiliki beberapa keunggulan, yakni: 1) perempuan memiliki visi yang jelas mengenai apa yang ingin mereka capai, 2) perempuan memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan strategi dengan diplomatis, 3) berani mengambil risiko, 4) kemahiran dalam mempengaruhi orang lain atau kelompok, 4) kecerdasan dalam menginspirasi serta memotivasi orang lain, 5) dapat membangun kelompok dalam mencapai visi mereka, dan 7) memiliki kemampuan dalam mengontrol emosi.

Dalam setiap gaya kepemimpinan setiap orang memiliki gaya tersendiri seperti halnya laki-laki dan perempuan. Gaya kepemimpinan perempuan tidak dapat terlepas

dari gender, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan Secara umum ada dua gaya kepemimpinan khas perempuan menurut Steller yakni kepemimpinan *maskulin-feminin* dan kepemimpinan transformasional-transaksional (Lopez-Zafra et al., 2012).

Menurut Loden, gaya kepemimpinan *maskulin* mempunyai ciri-ciri kompetitif, otoritas, hirarki, kontrol tinggi bagi pemimpin, tidak emosional dan analisis dalam mengatasi masalah. Sedangkan kepemimpinan *feminin* memiliki ciri-ciri kooperatif, kolaborasi dan kontrol rendah bagi pemimpin dan mengatasi masalah berdasarkan perasaan dan empati. Bass mengemukakan bahwa kepemimpinan transaksional adalah suatu pendekatan sosial terhadap kepemimpinan yang melibatkan proses timbal balik antara pimpinan dan anggota, sedangkan kepemimpinan transformasional menjelaskan proses hubungan antara pemimpin dan anggota didasari oleh keyakinan, nilai, asumsi serta visi dan misi organisasi. Secara umum penelitian yang ada menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki gaya kepemimpinan transformasional dibanding pria. Menurut penelitian Situmorang kenyataannya tidak selalu dua gaya yang dimiliki pemimpin perempuan, bisa saja seorang perempuan pemimpin memiliki kombinasi dari dua gaya tersebut karena menyesuaikan karakteristik atau tuntutan pekerjaan (Situmorang, 2011).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Jakarta Timur pada tahun ajaran 2020/2021 mengenai kepala sekolah berdasarkan jenis kelamin dan golongan disampaikan bahwa jumlah SMP yang berada di wilayah Jakarta Timur khususnya Kecamatan Pulogadung terdapat 32 Sekolah dengan 11 (sebelas) kepala sekolah laki-laki dan 21 (dua puluh satu) kepala sekolah perempuan. (Kemendiknas,

Data Statistik Mengenai Jumlah Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri menurut jenis kelamin dan Golongan, 2021).. Hal ini dapat dikatakan peran serta partisipatif perempuan pemimpin di lingkungan SMP yang ada di Jakarta Timur khususnya kecamatan Pulogadung sudah aktif dikarenakan banyaknya dari lembaga pendidikan tersebut sudah dipimpin oleh perempuan pemimpin.

SMP Negeri 158, SMP Muhammadiyah 39, dan SMP YWKAA II Jakarta Timur, Jakarta yang dipimpin oleh perempuan pemimpin kepala sekolah. Ketiga SMP ini dibawah kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang mampu membawa sekolah dengan berbagai prestasi yang dimiliki dalam pengembangan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Prestasi yang didapatkan adalah bahwa mayoritas kepala sekolah perempuan dapat mempertahankan kualitas sekolah dengan akreditasi A.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 158 Jakarta dengan mewawancarai Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 158 mengatakan bahwasanya kepala sekolah perempuan identik dengan perilaku yang lebih disiplin, lebih rapi dalam bekerja ketimbang pemimpin laki-laki serta mampu dalam melaksanakan program-program dengan kreatif yang ada di lembaga pendidikan guna meningkatkan kualitas dari lembaga pendidikan hal Ini menjadi data awal yang menjadi keunggulan perempuan pemimpin dalam lembaga pendidikan dibandingkan oleh laki-laki pemimpin.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik dalam mendeskripsikan lebih dalam kiprah perempuan pemimpin dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan, maka dari itu penulis ingin meneliti mengenai “Gaya kepemimpinan perempuan

pemimpin di satuan pendidikan” dengan mengambil studi Kepala sekolah perempuan di SMP yang berada di kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka peneliti memberi pembatasan masalah yakni Kepemimpinan perempuan pemimpin oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada masalah kepemimpinan khususnya kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMP yang ada di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur terkait dengan kepemimpinan perempuan pemimpin.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan perempuan pemimpin Kepala Sekolah di SMP yang ada di Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai Kepemimpinan perempuan dalam lembaga Pendidikan terutama mengenai gaya kepemimpinan seorang pemimpin perempuan. Penelitian ini juga diharapkan mampu dalam mendeskripsikan kepemimpinan perempuan dalam lembaga Pendidikan dan dapat memperjelas pendapat di masyarakat mengenai peran gender dalam kepemimpinan suatu lembaga.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini akan membantu Kepala Sekolah dalam hal evaluasi akan dirinya memimpin sebuah lembaga pendidikan yang dipimpinnya agar dalam memimpin hendaknya kepala sekolah selalu semangat dan hendaknya memberikan contoh sikap-sikap kepemimpinan yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai penambah wawasan pengetahuan serta pengalaman berharga yang bermanfaat sebelum terjun langsung menjadi guru.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta menjadi bahan referensi bagi Kepala sekolah dalam meningkatkan pengelolaan manajemen organisasi.

